BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah suatu agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, secara singkat Islam mengatur segala hal yang berkaitan dengan diri dan kehidupan manusia, segala hal yang berkaitan sedari dia hidup hingga dia meninggal dunia. Secara etimologis, kata "Islam" berasal dari bahasa Arab: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim.

Islam mulai disiarkan sekitar tahun 612 M di Mekkah. Karena penyebaran agama baru ini mendapat tantangan dari lingkungannya, Muhammad-Rasul utusan Allah yang diamanahkan menyebarkan Islam-kemudian pindah (hijrah) ke Madinah pada tahun 622 M. Ketika hijrah di kota itulah Islam berkembang, lalu dibentuklah sistem negara Islam.[1] Setelah Rasulullah Muhammad wafat pemerintahan dilanjutkan oleh Khalifah, Berawal dari masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, hingga berlanjut pada kekhalifahan berikutnya. Pada masa tersebut Irak berada dalam kekuasaan Islam pada tahun 634 M, lalu meluas hingga Suriah. Pada masa Khalifah Umar bin Khatab, Islam menguasai Damaskus (635 M), kemudian Mesir pun bergabung dalam kekuasaan Islam. Lalu, seiring berjalannya waktu kekuasaan Islam meluas hingga Palestina, Syiria, Persia. Sedangkan pada masa Bani Umayyah kekuasaan Islam semakin meluas, antara lain Afghanistan, Samarkand, Punjab, Aljazair, dan Maroko, lalu membuka jalan untuk menyertakan Spanyol yang berada di Eropa. [2]

[1] Mengerjakantugas. 2016. "Penyebaran Islam" (online), (http://mengerjakantugas.blogspot.co.id/2009/05/sejarah-lahirnya-islam-di-indonesia.html, diakses tanggal 19 Mei 2016

[2] Fahreena. 2017. "Penyebaran Islam ke Penjuru Dunia" (online), (http://Fahreena.wordpress.com, diakses tanggal 7 Maret 2017.

Sejarah mencatat bahwa kaum pedagang memegang peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Letak Indonesia yang strategis menyebabkan timbulnya Bandar-bandar perdagangan yang turut membantu mempercepat persebaran tersebut. Di samping itu, cara lain yang turut berperan ialah melalui dakwah yang dilakukan para mubaligh. Terjadilah kegiatan saling memperkenalkan adat-istiadat, budaya bahkan agama. Bukan hanya melakukan perdagangan, bahkan juga terjadi asimilasi melalui perkawinan. Di antara para pedagang tersebut, terdapat pedagang Arab, Persia, dan Gujarat yang umumnya beragama Islam. Mereka mengenalkan agama dan budaya Islam kepada para pedagang lain maupun kepada penduduk setempat. Maka, mulailah ada penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Seiring berjalannya waktu penganut agama Islam makin banyak. Di samping sebagai pedagang, para pedagang Islam juga berperan sebagai mubaligh. Ada juga para mubaligh yang datang bersama pedagang dengan misi agamanya. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat objek dakwah, dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Di samping itu, para ulama ini juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan Islam.

Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh para mubaligh yang dijuluki Wali Songo (9 wali). Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dalam beberapa catatan sejarah dinyatakan bahwa Wali Songo sebenarnya adalah para mubaligh yang dikirim oleh Kesultanan Ottoman dari Turki yang ditugaskan melakukan dakwah di daerah Indonesaia, dalam beberapa penelitian Wali Songo merupakan sebutan bagi dewan dakwah yang berperan menyebarkan Islam di tanah Jawa, pada generasi Wali setelahnya banyak ulama pribumi yang berperan di dalamnya, saat dimana Indonesia di masa itu dikuasai oleh kerajaan Hindu Buddha. Beberapa nama para mubaligh yang tersohor diantaranya Maulana Malik Ibrahim(sunan Gresik), Sunan Ampel(Raden Rahmat), Sunan

Bonang(Raden Makhdum Ibrahim), Sunan Drajat(Raden Qasim), Sunan Kudus(Ja'far Shadiq), Sunan Giri(Raden Paku atau Ainul Yaqin), Sunan Kali jaga(Raden Said), Sunan Muria(Raden Umar Said), Sunan Gunung Jati(Syarif Hidayatullah), dalam catatan sejarah dikisahkan bahwa Raden Said adalah putera Tumenggung Wilwatikta Adipati Tuban yang berada di bawah pemerintahan kerajaan Majapahit. Hingga pada akhirnya para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yang memberikan pengesahan atas sah tidaknya seseorang naik tahta. Mereka juga adalah penasihat sultan. Karena dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi).[3]

Di Jawa, Islam menyebarkan ajarannya melalui pesisir utara Pulau Jawa ditandai dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik. Dilihat dari namanya, diperkirakan Fatimah adalah keturunan Hibatullah, salah satu dinasti di Persia. Di samping itu, di Gresik juga ditemukan makam Malik Ibrahim dari Kasyan (satu tempat di Persia) yang meninggal pada tahun 822 H atau 1419 M. Agak ke pedalaman, di Mojokerto juga ditemukan ratusan kubur Islam kuno. Makam tertua berangka tahun 1374 M. Diperkirakan makam-makam ini ialah makam keluarga istana Majapahit.[4]

Dari uraian di atas menunjukan bahwa, Islam dipercaya sebagai agama dari Allah, yang diturunkan untuk seluruh manusia melalui perantara manusia pilihan bernama Muhammad yang disebut sebagai Rasul. Lalu, penyebaran Islam di Jawa pada khususnya dilakukan oleh para Wali Allah yang menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kultur atau budaya yang ada di Jawa pada waktu itu. Kemudian, dalam penyebaran Islam, atau yang disebut dengan gerakan dakwah, Islam membutuhkan masjid untuk mendukung segala bentuk kegiatan keagamaan, bahkan berbagai kegiatan sosial juga

[3] Abdullah , Rachmad. 2015. Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa. Sukoharjo: Al Wafi

[4] Bintangbinfa. 2016. "Penyebaran Islam di Jawa" (online), (https://bintangbinfa.wordpress.com/. Diakses tanggal 19 mei 2016.

dilakukan di masjid. Masjid yang berfungsi sebagai keperluan ibadah dan kegiatan sosial sudah diterapkan sejak awal Islam didirikan.

Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah adalah Masjid Quba, kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai:

a. Tempat ibadah (shalat, zikir).
b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya).
c. Tempat pendidikan.
d. Tempat santunan sosial.
e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
f. Tempat pengobatan para korban perang.
g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
h. Aula dan tempat menerima tamu.
i. Tempat menawan tahanan, dan
j. Pusat penerangan atau pembelaan agama. [5]

Di masa Rasul dan sahabat, nampaknya masjid benar-benar difungsikan secara maksimal, bukan hanya untuk keperluan ibadah ritual tetapi menjadi suatu tempat menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat.

Kebutuhan akan bangunan masjid dalam pergerakan dakwah di Indonesia juga menjadi perhatian yang sangat penting, dakwah dalam Islam bukan sekedar kegiatan peribadatan yang bersifat ritual, tapi juga mencakup segala bentuk aspek kehidupan, baik sosial, kebudayaan, dan juga perekonomian. Bangunan masjid yang ada di Indonesia tidak sama dengan yang ada di kota tempat lahirnya Islam, Masjid di berbagai dunia bentuk arsitekturnya disesuaikan dengan kultur dan budaya bangsa di sekitarnya, begitu juga yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa tengah.

[5] Jejak Islam. 2016. “Masjid di Jaman Rasul” (online),
(http://www.republika.co.id/kanal/khazanah.htm, diakses tanggal 18 Mei 2016.

Dari pengamatan penampakan bangunannya, masjid tradisional di Indonesia khususnya di Jawa, bukan merupakan adaptasi dari bangunan di luar negeri yang masuk ke negeri ini, namun merupakan bentuk asli ciri khas bangunan Jawa yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan beribadah umat muslim. Bentuk pondasi atau dasar bangunan masjid yang berbentuk segi empat dapat dilihat di bangunan Hindu-Jawa yaitu Candi. Terwujudnya bentuk bangunan masjid Jawa yang disesuaikan dengan tradisi Jawa merupakan peran dari para Wali dalam upaya menerapkan metode dakwah yang tepat di tanah Jawa. Salah satu prakarsa mereka adalah masjid Agung Demak, yang berdiri pada tahun 1401 tahun Saka atau 1479 M, yang pada masa itu keberadaan masjid Agung Demak sangat berperan dalam perkembangan kesultanan Demak di tanah Jawa, bangunan tersebut merupakan masjid tertua di Jawa. Menurut sejarah bentuk masjid yang memiliki ciri khas beratap tumpang tiga ini mempengaruhi bentuk masjid-masjid tradisional atau masjid kuno yang ada di sebagian besar provinsi di Nusantara.[6]

Seiring berkembangnya jaman dan masuknya berbagai pengaruh mazhab seni arsitektur dari berbagai negeri, dan semakin kuatnya pengaruh budaya modern, gaya bangunan masjid pun mengalami perubahan. Hal tersebut terjadi pada gaya bangunan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) yang berada di Semarang, yang diduga merupakan perpaduan gaya arsitektur Romawi, Jawa, dan Arab, Masjid Agung Jawa Tengah merupakan masjid besar modern yang termegah di Indonesia, masjid tersebut dirancang bukan hanya sebagai pusat peribadahan tapi sebagai pusat wisata reliji.

Masjid merupakan sarana ibadah, sehingga rancangan atau desain fasilitasnya tidak hanya mempertimbangkan kaidah estetis, fungsi utiliter maupun ergonomisnya saja. Desain fasilitas masjid harus bisa memenuhi syarat sahnya suatu amal atau ritual ibadah yang pada fasilitasnya sesuai

[6] Cerita Sejarah. 2016. "Sejarah Masjid Demak" (online), (http://betulcerita.blogspot.co.id/2015/01/sejarah-bangunan-masjid-agung-demak.html, diakses tanggal 17 Mei 2016.

dengan hukum fiqih atau syariat agama. Aspek normatif hukum syariat harus bisa dijalankan dalam penggunaan rancangan fasilitas-fasilitas masjid.

Berikut paparan singkat perkembangan dan perubahan bangunan masjid dari awal masuknya Islam hingga memasuki masa modern, termasuk perkembangannya yang ada di tanah Jawa, sehingga kita bisa mengetahui perkembangan budaya islam yang teraplikasi dalam wujud bangunan Masjid.

Pada zaman awal lahirnya Islam, Rasulullah memutuskan untuk membangun masjid yang pertama yang bernama Masjid Quba, pada tahun 622 M. Masjid Quba awalnya merupakan pelataran yang kemudian dipagari dengan dinding tembok yang cukup tinggi, pada sisi utaranya yang memanjang timur barat didirikan bangunan untuk ibadah shalat (biasa disebut al-maghata). Pada saat itu bangunannya masih sangat sederhana, tiang-tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah daun kurma yang dicampur dengan tanah liat. Mimbarnya terbuat dari potongan batang-batang pohon kurma yang ditidurkan dan ditumpuk tindih menindih. Tanda kiblat yang menjadi tujuan arah pada waktu shalat dibuat oleh Nabi dengan memakai bahan batu yang dimintanya dari penduduk Quba. Meskipun sangat sederhana, masjid ini bisa dianggap sebagai contoh awal bentuk dari masjid-masjid yang didirikan oleh ummat Islam selanjutnya.[7] Saat Rasul kembali ke Madinnah, beliau membangun masjid baru, bangunan itu diberi nama Masjid Nabawi, yang berarti masjid Nabi. Masjid tersebut berbentuk segi empat panjang berpagar tembok tinggi, sebagian berupa halaman dalam (shaan) dan sebagian lagi berbentuk bangunan (liwan). Pola awal ini memang cenderung fungsional sesuai kebutuhan yang diajarkan oleh Nabi, untuk menampung kegiatan ibadah maupun muamalah.

Setelah Rasulullah wafat, pemerintahan Islam dipimpin oleh para Khalifah, diantara para Khalifah adalah dari kalangan sahabat Nabi, di masa

[7] UmrahHaj.2016. "Sejarah Masjid Quba" (online), (http://umrahhaji.org/ibadah-haji-dan-umroh/mengenal-sejarah-masjid-quba/ ,diakses tanggal 20 Mei 2016

ini bangunan masjid sudah mulai dipengaruhi mazhab arsitektur dari berbagai negeri.

Seperti halnya pada bangunan masjid Kuffah, bangunan megah ini tidak dibatasi dengan (dinding tembok batu/tanah liat yang tinggi) melainkan dibatasi dengan kolam air. Liwan-nya (tempat shalat) bertiang marmer yang konon berasal dari Kerajaan Persia. Lalu, di Cordoba, pada masa Khalifah Ummaiyah, Spanyol menjadi pusat ilmu pengetahuan yang terkenal di seluruh Benua Eropa. Di kota ini didirikan Masjid Jamik Cordoba yang indah. Relung-relungnya dihias dengan motif geometris disertai pilar-pilar penyangga yang berjumlah ratusan. Memiliki empat kubah dan sebuah menara yang dibangun di halaman masjid (shaan). Kebudayaan sudah maju, hal ini terlihat dari bentuk arsitektur masjidnya. Denah bangunan masjid masih tetap menggunakan pola masjd Jamik Kufah yang menggunakan struktur relung dan pilar (arch construction) dengan atap datar lengkap dengan shaan, riwaqs dan liwan serta kubah dan menara. Ragam hias berkembang dengan sangat kaya, rumit, dan artistik. Motif geometris, tumbuhan (flora), awan (alam) dan kaligrafi dikembangkan dengan cermat. Sedangkan motif figuratif dan fauna tidak dikembangkan sebab kurang sesuai dengan ajaran Islam.[8]

Pada masa penyebaran Islam di tanah jawa dibangun pula masjid-masjid yang memiliki bangunan yang khas, berbeda dengan bangungan masjid yang ada di Arab tempat lahirnya Islam. Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia. Masjid ini dipercaya pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama(wali) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang disebut dengan Walisongo. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak sekitar abad ke-16 Masehi. Masjid ini mempunayi bangunan-bangunan induk dan serambi. Bangunan induk memiliki empat tiang utama yang disebut saka guru. Salah satu dari tiang utama tersebut konon berasal dari serpihan-serpihan

[8] Hendra Gunawan. 2016. “Masjid Tertua” (online), (http://singgahkemasjid.blogspot.co.id/2013/05/sepuluh-masjid-tertua-di-bumi-bagian-2.html, diakses tanggal 20 Mei 2016.

kayu, sehingga dinamai saka tatal. Bangunan serambi merupakan bangunan terbuka. Atapnya berbentuk limas yang ditopang 8 tiang yang disebut Saka Majapahit. Atap limas Masjid terdiri dari tiga bagian yang menggambarkan; (1) Iman, (2) Islam, (3) Ihsan. Bentuk pondasi atau dasar bangunan masjid yang berbentuk segi empat serupa dengan bangunan Candi Hindu yang ada di Jawa.

Untuk model bangunan masjid, berasal dari bangunan tradisional Jawa yang bernama pendopo. Di Masjid ini juga terdapat Pintu Bledeg, mengandung *candra sengkala* yang dapat dapat dibaca *Naga Mulat Salira Wani*, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1479 M, atau 997 H.[9] Masjid kuno Jawa berikutnya Masjid Menara Kudus, pembangunan menara menunjukkan bahwa keinginan untuk menghias tampak lebih besar daripada keinginan untuk memenuhi persyaratan keagamaan. Kebanyakan masjid memang memiliki menara, orang mengikuti kebiasaan lama untuk mengumandangkan seruan shalat (azan) dari gapura masjid atau dari salah satu atap masjid. Menara masjid yang dianggap tertua di Pulau Jawa, yaitu menara Kudus. Bangunannya berbentuk asli Hindu-Jawa dan telah diteliti oleh Brumund dan Krom. Krom memperkirakan menara ini berasal dari permulaan abad 16. Terdapat Gapura pada masjid ini yang menjadi pintu masuk menuju bagian depan bangunan masjid. Atap masjid bertumpu pada empat tiang sehingga ruangan atas ini terbuka pada semua sisi..[10]

Sedangkan masjid modern yang ada di Indonesia diantaranya masjid Agung Jawa tengah dan masjid Al-Irsyad. Masjid Agung Jawa Tengah(MAJT) adalah masjid yang terletak di Semarang, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Masjid ini mulai dibangun sejak tahun 2001 hingga selesai secara keseluruhan pada tahun 2006. Masjid Agung Jawa Tengah dirancang dalam gaya arsitektural campuran Jawa, Islam dan Romawi. Diarsiteki oleh Ir. H. Ahmad Fanani dari PT. Atelier Enam Jakarta yang memenangkan

[9] Wikipedia. 2016. "Masjid Agung Demak (online),
("https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Demak, diakses tanggal 20 Mei 2016
[10] Wikipedia,2016. "Masjid Menara Kudus" (online),
(https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Menara_Kudus, diakses tanggal 20 Mei 2016.

sayembara desain MAJT tahun 2001. Bangunan utama masjid beratap limas khas bangunan Jawa namun dibagian ujungnya dilengkapi dengan kubah besar berdiameter 20 meter ditambah lagi dengan 4 minaret masing masing setinggi 62 meter ditiap penjuru atapnya sebagai bentuk bangunan masjid universal Islam lengkap dengan satu menara terpisah dari bangunan masjid setinggi 99 meter.Gaya Romawi terlihat dari bangunan 25 pilar dipelataran masjid. Pilar pilar bergaya koloseum Athena di Romawi dihiasi kaligrafi kaligrafi yang indah, menyimbolkan 25 Nabi dan Rosul, di gerbang ditulis dua kalimat syahadat, pada bidang datar tertulis huruf Arab Melayu "Sucining Guno Gapuraning Gusti".Masjid Agung Jawa Tengah ini, selain disiapkan sebagai tempat ibadah, juga dipersiapkan sebagai objek wisata religius.[11] Terdapat juga Masjid Al-Irsyad yang merupakan sebuah masjid yang terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Masjid ini dibangun pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2010. Bentuk masjid sekilas hanya seperti kubus besar laiknya bentuk bangunan Kabah di Arab Saudi, tidak menggunakan kubah seperti masjid pada umumnya. Dengan konsep ini, dari luar terlihat garis-garis hitam di sekujur dinding masjid.Desain masjid dirancang mirip Kakbah. Masjid ini mempunyai luas 1.871 meter persegi hanya memiliki tiga warna yaitu putih, hitam, dan abu-abu.[12]

Dari semua pemaparan di atas kita bisa mengetahui perubahan yang ada pada bangunan-bangunan masjid yang ada di berbagai masa, semua perubahan bangunan dipengaruhi faktor kebudayaan, perkembangan peradaban dunia, tradisi, dan hukum yang tertera di dalam Islam, begitu juga dengan Masjid Agung Jawa Tengah yang lahir di zaman modern Jawa dan Masjid Agung Demak yang merupakan masjid kuno Jawa, di mana kedua masjid tersebut akan menjadi perwakilan dari bahan penelitian.

---

[11] Majt.org.2016. "Masjid Agung Jawa Tengah" (online), (http://www.majt.org/v09/, diakses tanggal 20 Mei 2016.

[12] Wikipedia.2016. "Masjid Al-Irsyad" (online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Al-Irsyad, diakses tanggal 20 Mei 2016.

Tesis ini mencoba menyandingkan dua pola pemikiran untuk sebuah tujuan yang sama, meskipun dua pola pemikiran di atas berbeda ruang dan waktunya, lebih dari 500 tahun, dimana dasar pemikiran perwujudan fisik bangunan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 M disandingkan dengan prinsip konsep perwujudan arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah yang dibangun kurang lebih 500 tahun setelah pembangunan Masjid Agung Demak. Dua hal yang memiliki latar belakang pembangunan yang berbeda tidak mampu untuk dibandingkan, oleh karena itu tesis ini ditulis dengan metode deskriptif kualitatif, penulis mengamati wujud yang ada secara rinci dari dua sosok bangunan masjid tersebut, tulisan pada tesis ini berupa komentar berdasarkan segala informasi berupa data ataupun gambar, penulis bertujuan untuk mengkaji segi arsitektonis dari kedua masjid sebagai pengamat saja.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian tesis ini, disusun dalam daftar pertanyaan sebagaimana berikut:

a. Bagaimana transformasi konsep ungkapan arsitektonis Masjid Agung Jawa secara morfologis diakronis?
b. Bagaimana ungkapan visual secara morfologis singkronik Masjid Agung Demak?
c. Bagimana ungkapana visual secara morfologis singkronik Masjid Agung Jawa Tengah(MAJT) di Semarang?
d. Bagaimana perbandingan berdasarkan studi kasus pada Masjid Agung Demak dan MAJT di Semarang dalam perbedaan dan persamaannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tesis ini adalah:

a. Memahami transformasi konsep ungkapan arsitektonis Masjid Agung Jawa secara morfologis diakronis.

b. Memahami ungkapan visual secara morfologis singkronik Masjid Agung Demak.
c. Memahami ungkapana visual secara morfologis singkronik Masjid Agung Jawa Tengah(MAJT) di Semarang.
d. Memahami perbedaan dan persamaan antara Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah(MAJT) di Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi penulis

Penulis mampu memahami transformasi konsep ungkapan arsitektonis Masjid Agung Jawa secara morfologis diakronis, memahami ungkapan visual secara morfologis singkronik Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah(MAJT), lalu memahami hasil komparasi antara masjid Agung Demak dan MAJT di Semarang, sehingga mampu menambah wawasan dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam upaya mempertahankan nilai-nilai tradisi demi memajukan kebudayaan lokal.

1.4.2 Manfaat pada bidang akademis

Menambah wawasan pustaka bagi ilmu desain, agar mampu menjadi manfaat bagi para akademisi, sehingga para akademisi lebih mencintai tradisi lokalnya, dan berupaya melestarikannya.

1.4.3 Manfaat pada bidang praktis

Bermanfaat bagi pedoman desain masjid Jawa yang sesuai dengan kultur budaya muslim Jawa, sehingga masjid modern yang ada di Jawa tidak kehilangan akar budayanya, tetap merepresentasikan bangunan masjid tradisi Islam Jawa. Memanfaatkan hasil kajian komparasi antara Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah di Semarang dalam praktek perancangan Desain Masjid yang ada di Pulau Jawa.

1.5 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian tesis ini adalah Masjid Agung yang memiliki peran dan fungsi yang lebih luas dibanding dengan Masjid Jami' ataupun mushola.

Dipilih dua Masjid Agung yang mewakili Masjid Agung tradisi dan Masjid Agung modern, yaitu: Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) di Semarang.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterprestasikan, sedangkan metode kualitatif berarti pengumpulan data dari kata, skema, dan gambar.

Pendekatan yang digunakan dalam tesis ini adalah kajian morfologis Masjid Agung. Pengertian morfologi menurut bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu: morf yang berarti bentuk, dan logos yang berarti ilmu, secara sederhana kajian morfologis Masjid Agung adalah pendekatan ilmiah yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik Masjid Agung secara logis. Dalam pendekatan ini akan dikaitkan dengan konsteks sejarah, sehingga kajian arsitektonis Masjid Agung akan ditinjau secara diakronis dan sinkronis.

Kajian Masjid Agung ditinjau secara diakronis berarti kajian Masjid Agung yang mempelajari kehidupan sosial yang berkaitan secara memanjang berdimensi waktu yang terus bergerak, berproses dan bertransformasi, memiliki pola yang dinamis dan digunakan dalam ilmu sejarah.

Kajian Masjid Agung ditinjau secara sinkronis berarti kajian Masjid Agung yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam waktu yang terbatas, pada kajian ini sering kali dilakukan pengamatan pada kehidupan sosial secara meluas berdimensi ruang, dan konsep berfikirnya memandang kehidupan masyarakat.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

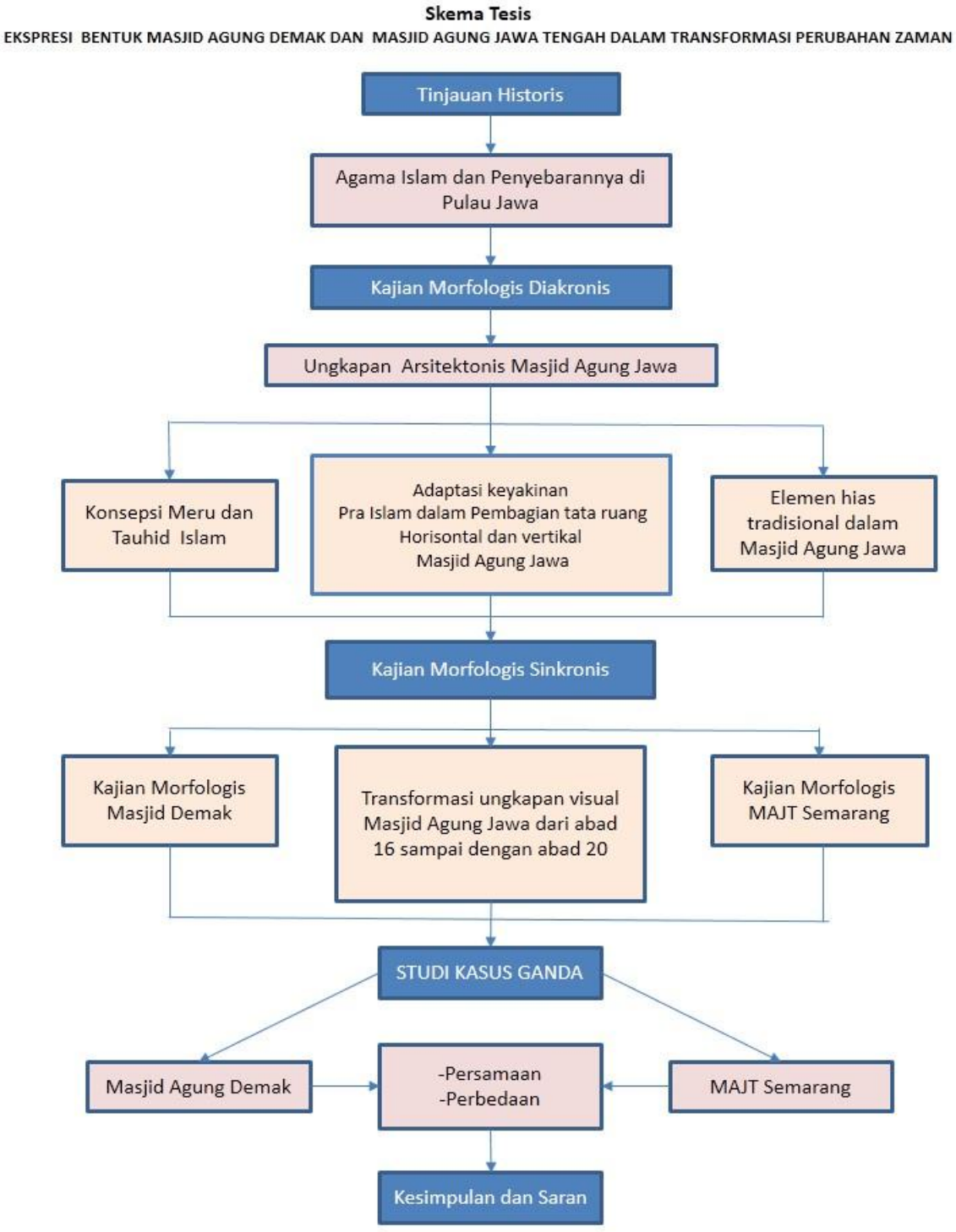
Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa pendekatan yaitu:

a. Pengamatan langsung pada objek Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), alat observasi yang dilakukan adalah kamera yang digunakan untuk menangkap gambar objek.
b. Pada penelitian akan dilakukan studi literatur. Studi literatur adalah studi dengan menggunakan data literatur seperti buku, artikel, dan penelitian ilmiah mengenai kajian morfologis, kajian arsitektonis, dan segala yang berkaitan untuk mendukung penelitian pada tesis ini.
c. Wawancara terhadap semua pihak yang terlibat pada objek yang dikaji, untuk mendapatkan segala data dan pemaparan berkaitan dengan objek yang dikaji dalam tesis, diantaranya wawancara dengan arsitek Masjid Agung Jawa Tengah yang dibangun di Semarang, wawancara terhadap penjaga museum Masjid Agung Demak, untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Masjid Agung tersebut, wawancara terhadap ahli peradaban Islam untuk mendapatkan data kaidah bangunan masjid dalam Islam.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam tesis ini yaitu studi kasus ganda, yang digunakan untuk meneliti segala persamaan dan perbedaan secara ilmiah dari kedua masjid Agung yang dikaji, yaitu Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) yang ada di Semarang.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1

Skema Tesis Ekspresi Bentuk Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah dalam Transformasi perubahan Zaman.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian tesis ini diurakan dalam 6 bab. Sistematika penulisan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah mengenai fenomena atau gejala yang dijadikan topik untuk dikaji yaitu kajian morfologis dan studi komparatif masjid agung Demak dan masjid agung Jawa Tengah di Semarang, kemudian merumuskannya ke dalam suatu uraian permasalahan yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran(jawaban) atas masalah yang diteliti, menetapkan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, menentukan batasan dan ruang lingkup penelitian, metode tulisan, metodologi penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika penulisan. Pembatasan masalah penelitian fokus pada kajian komparasi majid Agung tradisional yang diwakili masjid Agung Demak, dan masjid Modern yang diwakili masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi mengenai ulasan teoritis mengenai Masjid Agung Modern, termasuk mengkaji penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, yang relevan dengan tema tesis. Menelusuri sejarah penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang menjadi salah satu latar belakang berdirinya masjid Agung Demak. Lalu mengkaji tentang masjid, fungsi, peran, dan Bentuknya dalam agama Islam.

Bab III Tinjauan Sejarah Serta Ungkapan Arsitektonis Masjid Agung Jawa

Mengkaji konsepsi Ketuhanan dalam ungkapan Arsitektonis, dalam hal ini, meru dan konsep tauhid Islam dalam kajian diakronis dan morfologis, dan dilakuakn pengelompokan/klasifikasi tentang gaya tradisional, gaya hibrida(campuran), gaya modern, dari semua itu akan dijelaskan pengertiannya, kapan semua gaya itu lahir dan akan dipaparkan semua yang berkaitan dengan

tujuan penelitian. Dilakukan pembahasan mengenai konsep pembagian tata ruang tempat peribadatan dalam masjid agung dan adaptasinya dari denah candi. Dilanjutkan dengan kajian elemen hias tradisional Jawa dalam elemen hias Masjid Agung Jawa.

Bab IV Kajian Morfologis Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah

Pada bab ini dilakukan kajian morfologis masjid agung Demak. Dilakukan pengulasan mengenai transformasi ungkapan visual Masjid Agung Jawa dari abad 16 sampai dengan Abad 20. Dilanjutkan dengan kajian morfologis Masjid Agung Jawa Tengah(MAJT) di Semarang.

Bab V Analisa Makna Dan Sombol Pada Elemen-Elemen Visual Pada Masjid Agung Demak Dan Masjid Agung Jawa Tengah

Melakukan kajian studi kasus antara Masjid Agung Demak dengan Masjid Agung Jawa Tengah(MAJT) yang ada di Semrang, bertujuan untuk mengetahui apa perbedaan dan persamaan antara keduanya.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisa penelitian tesis, harapan dan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini.